

## **Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua (1948-2020)**

**Yasrina Tanjung<sup>1(\*)</sup>,Erniwati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(\*)[yasrinatanjung23@gmail.com](mailto:yasrinatanjung23@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This article discusses the Al-Mukhtariyah Islamic Bording School Sungai Dua. The purpose of this research is to find out the history and development of the Al-Mukhtariyah Islamic Bording School Sungai Dua 1932-2020. the authors of this article use the historical method trthrough the following stages: heuristics, source criticism, interpretation, and histeriography. The findings of this article indicate that in order to adapt to the times, the Al-Mukhtariyah Islamic Bording School Sungai Dua underwent development in 1948, the change in the education system from the halaqah system to a tiered system. In 1997, curriculum equalization from previously only using the religius curriculum then using general curriculum in learning activities. Equalization of the curriculum applied in Islamic boarding schools adapts to the needs and demands of the times. So that students who graduate from these Islamic boarding schoils not only get a boarding school diploma but also get a formal education certificate that can be used in the world of work. In 2007, Islamic boarding school also changed was made to avoid internal conflict and also to reinforce the ownership of the Islamic boarding school.*

**Keyword : History, Development of Islamic Boarding School, Activities of Islamic Boarding Schools**

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Tahun 1932-2020. Sumber-sumber penulis artikel ini menggunakan metode sejarah dengan melalui tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan histeriografi. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, maka Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua mengalami perkembangan di tahun 1948, perubahan sistem pendidikan dari sistem *halaqah* menjadi sistem berjenjang, tahun 1997, penyetaraan kurikulum dari yang sebelumnya hanya menggunakan kurikulum agama kemudian menggunakan kurikulum umum dalam kegiatan pembelajaran. Penyetaraan kurikulum yang diberlakukan di pondok pesantren ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Sehingga peserta didik lulusan dari pondok pesantren ini tidak hanya mendapatkan ijazah pondok tetapi juga mendapatkan ijazah pendidikan formal yang bisa digunakan dalam dalam dunia kerja. Tahun 2007, pondok pesantren juga mengubah sistem kepemilikannya dari milik keluarga menjadi milik yayasan. Perubahan kepemilikan ini dilakukan untuk menghindari konflik internal dan juga mempertegas kepemilikan pondok pesantren.

**Kata Kunci : Sejarah, Perkembangan Pondok Pesantren, Aktivitas Pondok Pesantren**

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang melembaga di masyarakat perkotaan/pedesaan. Pesantren juga merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan, pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri, baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya (Hidayati, 2018). Awalnya pesantren bersifat tradisional yang berangkat dari kehidupan masyarakat di pedesaan dan mengajarkan bagaimana kehidupan beragama dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi lembaga sosial dan keagamaan (Dr. Ali Marwan, 2011). Pesantren merupakan sebuah lembaga tempat dimana orang menimba ilmu pengetahuan berdasarkan kepada agama Islam. Pendidikan agama Islam yang dulunya diberikan secara otodidak kepada umatnya, kemudian melembaga melalui lembaga-lembaga salah satunya pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu fenomena yang menarik akhir-akhir ini. Masyarakat cenderung memilih pendidikan pesantren sebagai bekal bagi anak-anak mereka untuk menimbah ilmu agama Islam. Banyak pesantren yang sudah tumbuh dan berkembang, baik yang baru maupun sudah lama. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang diamati penulis adalah Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yang terletak di Kabupaten Padang Lawas Utara Kecamatan Portibi Provinsi Sumatera Utara. Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua ini merupakan pondok pesantren yang sudah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua berdirinya pada tahun 1932 dan merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Desa Portibi. Pada awalnya, pondok pesantren ini dibangun pertama kali berupa musholla yang dijadikan sebagai pusat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan sistem pendidikannya menggunakan sistem *halaqah*. Pondok pesantren ini dibuka untuk umum tanpa adanya batasan umur. Pada awal berdirinya pondok pesantren ini belum ada santri muda yang bermukim hanya santri tua. Pondok dijadikan sebagai tempat tinggal para santri di pondok pesantren ini.

Ketika memasuki masa modern, pesantren ini juga berkembang hingga menjadi pesantren modern. Bagaimana perjalanan pondok pesantren ini menjadi pondok pesantren modern kita temukan dan bersaing dengan pesantren-pesantren lainnya yang ada di Sumatera Utara ini yang akan penulis teliti. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua dan perkembangan dari segi sistem lembaga pendidikan, kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana tahun 1932-2020.

Pondok pesantren ini pernah ada yang meneliti, seperti “Kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Terhadap Pembinaan Bidang Sosial Keagamaan Di Kabupaten Padang Lawas Utara”. Pendekatan yang digunakan oleh artikel sebelumnya yaitu pendekatan kualitatif, penulis juga menggunakannya dalam penulisan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sejarah. Artikel ini akan dilihat bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-

Mukhtariyah Sungai Dua menjadi lembaga pendidikan dalam memberikan pembinaan agama diarahkan untuk mengasah kemampuan guru dan santri juga meningkatkan koordinasi dengan masyarakat, pemerintah daerah, dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Padang Lawas Utara. (Muchtary, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, dengan tahapan yaitu 1) mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian (heuristik), 2) menyeleksi sumber-sumber yang didapat dari penelitian sejarah (kritik sumber), 3) memahami atau menafsirkan sumber-sumber (interpretasi) dan 4) penulisan sejarah (historiografi). (Louis Gottschalk, 1985). pada tahap pertama heuristi atau mengumpulkan sumber data menggunakan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Langkah untuk mendapatkan data primer dilakukan dengan cara observasi langsung. Observasi yang penulis maksud yaitu bagaimana Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua 1948-2020. Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai tinjauan yang berfokus terhadap peristiwa, gejala atau sesuatu (Emzir, 2005).

Selanjutnya wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tatap muka dalam penelitian yang berlangsung secara lisan untuk mendapat informasi terkait (Ahmadi Abu, 2006). Mewawancarai Kepala Yayasan, Kepala Sekolah, Guru dan para staf di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua serta mengambil dokumentasi selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Penulis mewawancarai tentang sejarah berdirinya serta dinamika Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua dari tahun 1948-2020 (peserta didik, guru/tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta aktivitas pondok pesantren). Serta dokumentasi, yaitu mengumpulkan data tentang Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua 1932-2020 seperti mengumpulkan arsip perkembangan jumlah peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, aktivitas pondok pesantren, kebijakan yang ada setiap periodenya, serta mengumpulkan foto-foto yang berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Kedua kritik sumber, setelah sumber didapatkan maka tahap selanjutnya yaitu mencari keabsahan antara sumber yang ada. Ketiga interpretasi yaitu untuk menalisis data yang telah melalui kritik sumber. Terakhir historiografi yaitu kegiatan melaporkan hasil penelitian menjadi sebuah kesimpulan akhir yang dapat diterima dan diakui kebenarannya dalam bentuk karya ilmiah (Dudung, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua**

Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yang didirikan oleh Tuan Syekh Mukhtar Yakqub pada tahun 1932. Awalnya pondok pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Sungai Dua. Nama sungai dua diambil dari lokasi sungai yang berada diantara dua hilir sungai, para guru/ustadz yang mengajar di pondok pesantren ini memaknainya sebagai “Dua sungai aliran kehidupan yang terpadu dalam sistem pendidikan yaitu dunia dan akhirat.” Pondok Pesantren Sungai Dua merupakan lembaga pendidikan pertama yang ada di Desa

Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Berdirinya pondok pesantren dilatar belakangi adanya khususnya masyarakat Desa Portibi dalam keprihatinan karena belum mendapatkan pendidikan. Melihat kondisi tersebut, Tuan Syekh Mukhtar termotivasi untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang berbasis tradisional di Desa Portibi. (H. MH Syahrizal El Mukhtar, 2016). Mereka membangun pondok atau rumah kecil sebagai tempat tinggal mereka dan berbaur dengan santri tua. Dan untuk santri putri kebanyakan mereka setelah selesai mengaji mereka langsung pulang karena mayoritas dari santri putri tinggal disekitaran pondok pesantren dan ada juga yang tinggal di rumah kiai/ustadz. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal Islam, karena jalur pendidikan yang diadakan dalam masyarakat merupakan program yang disusun sendiri dan pada umumnya tanpa adanya keterikatan dari ketentuan formal. (Saifuddin, 2016)

Pada mulanya, fasilitas yang dimiliki pondok pesantren pada saat itu hanya berupa musholla. Pondok pesantren ini dibuka untuk khalayak umum tanpa batasan usia. Santri yang pertama bermukim di pondok pesantren ini adalah santri tua yang membangun rumah kecil sebagai tempat tinggal di pondok pesantren dan juga masyarakat yang tinggal di sekitaran pondok pesantren. Pada tahun 1935, pondok pesantren mulai membentuk Majelis Ta'lim atau pengajian untuk seluruh kalangan masyarakat. Pondok pesantren mulai dikenal diberbagai daerah dan mulai ada santri yang menetap di pondok pesantren sekitaran 7 orang santri putra (H. MH Syahrizal El Mukhtar, 2016). Pada tahun 1939, pondok pesantren mengalami perkembangan dengan bertambahnya jumlah santri. Pondok pesantren mulai didatangi oleh santri putri untuk bermukim di pondok pesantren. Pada periode ini, terus mengalami perkembangan dengan membangun fasilitas dua kelas sebagai tempat pembelajaran. Bangunan ini terbuat dari material kayu. Pembangunan pondok pesantren ini berasal dari sumber dana infak ataupun zakat yang diberikan oleh masyarakat kepada pondok pesantren. Melalui sumbangan material dan dukungan dari masyarakat untuk mengembangkan lembaga pendidikan pondok pesantren dapat berjalan dengan baik. Sehingga terbentuklah lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang diberi nama Pondok Pesantren Sungai Dua.

Dapat dilihat keberhasilan Syekh Mukhtar Yakqub mendirikan pondok pesantren didukung tiga faktor utama. *Pertama*, merupakan lulusan makkah dan memiliki kemampuan mengajarkan ilmu agama dan juga dakwah. *Kedua*, keilmuannya sebagai ulama atau tokoh agama di tengah-tengah masyarakat. Terakhir, adanya dukungan masyarakat yang cukup besar untuk membangun pondok pesantren ini. Hubungan dengan faktor pertama yaitu berdirinya sebuah pondok pesantren biasanya merupakan inisiatif seorang untuk membangun lembaga pendidikan Islam dan kebanyakan pendirinya juga merupakan para santru yang pernah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Sedangkan faktor kedua dan ketiga yaitu adanya dukungan dan kepercayaan masyarakat yang cukup besar didapatkan jika seorang ulama didapatkan manfaatnya oleh masyarakat. Faktor tersebut berhubungan dengan daya tarik atau lebih dikenal dengan kharisma seorang kyai atau ulama.

Adapun metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren ini dalam mempelajari kitab klasik, diantaranya yaitu: metode *bandongan* yang merupakan sistem pengajaran membagi santri menjadi beberapa kelompok untuk mendengarkan dan menyimak apa yang

kiai bacakan (Qalba, 1995). Metode *sorogan* merupakan sistem pengajaran dimana para santri duduk melingkar dan satu persatu para santri mendatangi kiai dengan membawa kitab untuk dibacakan dihadapan kiai dan langsung dikoreksi pembacaanya.

### **Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua (1948-2020)**

Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Pada awal berdirinya, pondok pesantren menerapkan sistem pendidikannya berupa *sorogan dan wetonan*. Kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada musholla yang dibangun di dekat pinggir sungai. Kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan formal berbentuk madrasah. Perubahan tersebut disebabkan oleh dua faktor, diantaranya yaitu: faktor internal (dari dalam pesantren), yang mana perubahan tersebut bersumber dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan faktor eksternal (dari luar pesantren), dilatarbelakangi dengan adanya perubahan sosial atau kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat (Robert Lauer, 1993).

Sistem pendidikan di pondok pesantren mengalami perkembangan dari pondok pesantren salafiyah menjadi pondok pesantren khalafiyah atau modern. Pesantren salafiyah yaitu pesantren yang mempelajari kitab-kitab klasik sebagai inti pembelajaran. Sedangkan pesantren khalafiyah yaitu pesantren yang telah mempelajari pelajaran umum dalam kegiatan pembelajarannya (Zamarkhasyi Dhoefar, 2011). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan formal dalam suatu pondok pesantren merupakan salah satu perkembangan kegiatan belajar mengajar yang ada di pesantren dan harus diikuti oleh peserta didik setiap jenjangnya. Dengan adanya pendidikan formal akan membantu kegiatan belajar mengajar yang masih menggunakan sistem *sorogan* dan *bandongan*, setelah menyelesaikan pendidikan para peserta didik akan mendapatkan ijazah dari pendidikan formal. Pendidikan formal akan menjadi daya tarik dari sebuah pondok pesantren. Karena dengan adanya pendidikan formal para peserta didik dapat melanjutkan pendidikannya lebih tinggi atau menggunakan ijazah yang didapat untuk mencari pekerjaan.

Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yang mulai menggunakan sistem madrasah dalam kegiatan pembelajarannya. Pada awalnya pondok pesantren dijadikan media pembelajaran yang sangat sederhana. Tidak menerapkan sistem berjenjang, tidak ada kurikulum, dan tidak menerapkan peraturan yang baku. Setiap materi yang dipelajari sesuai dengan ketentuan kiai tanpa adanya peraturan terperinci materi yang akan diajarkan. Mulai dari waktu, sistem pengajaran, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan kebijakan seorang kiai (H. Amin M.Pd, 2004). Pondok pesantren tidak mengalami banyak perubahan dari awal berdirinya, yang terlihat jelas pada periode ini adalah dengan adanya penambahan sarana dan prasarana. Dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Memiliki gedung madrasah yang menjadi tempat kegiatan pendidikan dan pengajian di pondok.
- b. Memperbesar masjid yang menjadi tempat pelaksanaan keagamaan dan juga sebagai tempat pengajian pondok.
- c. Santri yang diterima hanya santri muda.
- d. Setiap kelas dipegang oleh satu guru

Pada tahun 1948, Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua mulai memperkenalkan sistem madrasah dibawah pengasuh Mustafa Buya yang merupakan murid kepercayaan Tuan Syekh Mukhtar Yakqub. Pondok pesantren hanya menerima santri muda saja. Pondok pesantren memiliki jenjang pendidikan selama 7 tahun, jenjang pertama yaitu Madrasah Tsanawiyah selama 3 tahun dan jenjang Aliyyah selama 4 tahun. Pondok pesantren hanya menerima santri muda saja. Pondok pesantren ini diserahkan kepadanya karena pada saat itu anak dari Tuan Syekh Mukhtar Yakqub belum cukup umur untuk menjalankan pondok pesantren. Dengan adanya sistem pendidikan formal ini akan membantu metode belajar mengajar dengan menerapkan sistem berjenjang. Pemimpin pondok pesantren ini tidak mengubah pembelajaran yang tetap fokus terhadap pendidikan agama Islam sebagai inti pendidikan sebagaimana diterapkan pembelajaran sebelumnya (H. MH Syahrizal El Mukhtar, 2016). Pondok pesantren tergolong dalam bentuk tradisional atau *salafiyah*, pondok pesantren tetap konsisten dengan sistem lama yang mempelajari kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan menggunakan pendekatan tradisional sebagaimana awal berdirinya pondok pesantren. Dalam menentukan perjenjangannya tidak berdasarkan pada satu waktu, melainkan tamatnya kitab yang dipelajari oleh peserta didik. Selesaiannya kitab yang dipelajari, maka peserta didik akan naik jenjang pendidikannya dalam mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi dan seterusnya.

Pada tahun 1953, pondok pesantren dipimpin oleh Zaharuddin. Setelah memungkinkan untuk anak-anak Tuan Syekh Mukhtar Yakqub untuk memimpin, pondok pesantren kemudian diserahkan kembali kepada anak beliau. Pada periode ini, zaharuddin di nilai kurang mampu untuk memimpin pondok pesantren ini setelah keluarnya Mustafa Buya dari pondok pesantren. Sehingga berdampak pada pelaksanaan aktivitas di pondok pesantren ini terhenti. Pondok pesantren ini kemudian menerapkan sistem pendidikan awal yang diikuti oleh umum berupa kegiatan pengajian. Karena kemerosotan tersebut mengharuskan Zaharuddin untuk memperdalam ilmu agamanya. Pada tahun 1958, pondok pesantren dibuka kembali, setelah lima tahun lamanya pondok pesantren tidak beroperasi. Meskipun Mustafa Buya sudah tidak mengajar di pondok pesantren, namun beliau tetap memantau perkembangan dan memberikan arahan dan saran kepada Zaharuddin.

Dalam menanggapi perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, sehingga membuat pondok pesantren dapat mengubah orientasi untuk mampu menggabungkan kolaborasi kurikulum yang selama ini digunakan di lembaganya. Sebagaimana kebutuhan pendidikan, Islam menjadikan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam (Ali, 2003). Pada tahun 1975, pemerintah mengeluarkan kebijakan dimana seluruh lembaga pendidikan harus mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat dan mengharuskan pondok pesantren mulai mengikuti kebijakan tersebut. Setiap lembaga pendidikan harus menempuh pelajaran sesuai dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai syarat untuk diakui pendidikannya. Sebelum dikeluarkannya kebijakan ini, lembaga pendidikan yang tidak mengikuti ujian nasional masih bisa melanjutkan pendidikannya. Dengan adanya kebijakan ini, Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua mengikuti ujian nasional bersifat salafiyah, ijazah yang didapatkan

setara dengan paket A, paket B, dan paket C. Pondok pesantren hanya mengikuti pelajaran umum dua kali seminggu. Pada mulanya, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk menciptakan kader-kader ulama (Rahardjo, 1983).

Sehingga pada tahun 1997, melalui bapak Qomaruzzaman selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. Pondok pesantren mulai menggunakan pelajaran umum dalam kegiatan belajar mengajar. Tak hanya itu, pondok pesantren direnovasi sekaligus terjadi penambahan kelas, renovasi dan penambahan jumlah gedung karena semakin banyaknya peserta didik yang mendaftar di pondok pesantren ini. Dari pembangunan yang dilakukan merupakan hasil dari pemerintah dan juga pengurus pondok pesantren. Pada periode ini, pondok pesantren juga membuat program untuk membantu meningkatkan bakat para peserta didik melalui ekstrakurikuler. Program tersebut berupa kegiatan perkebunan, pertanian dan juga otomotif atau perbengkelan. Pondok pesantren memiliki lahan perkebunan, seperti: karet, kelapa sawit, sayuran, kacang-kacangan dan lain sebagainya (Drs. Ahmad Muchtar Hrp, n.d.). Pondok pesantren melibatkan para peserta didik dalam kegiatan tersebut sebagai penunjang dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam kegiatan perkebunan, karena mayoritas ekonomi peserta didik di pondok pesantren ini berasal dari ekonomi menengah. Dalam kegiatan perkebunan ini di dukung oleh pemerintah daerah dan juga dinas terkait untuk dapat menjalankan kegiatan tersebut. Pondok pesantren pada periode ini mengalami revovasi bangunan mulai dari tempat tinggal para santrinya. Dimana sebelumnya para santri yang tinggal di pondok pesantren ini di tempatkan di sebuah gubuk atau pondok kecil sebagai tempat tinggal mereka yang kemudian diubah menjadi bangunan asrama. Memperbesar bangunan masjid sebagai tempat ibadah dan juga tempat kegiatan tabligh oleh seluruh santri. Pada periode ini sudah mulai menerapkan sistem SPP dengan kisaran Rp. 20.000.00.- yang di tanggung oleh setiap siswanya tiap semester.

Hingga pada tahun 2007, pondok pesantren dibawah pimpinan H. Mh. Syahrijal El Mukhtar yang merupakan kelanjutan kebijakan kepemimpinan sebelumnya. Pada masa kepemimpinannya, pondok pesantren membuka jalur pendidikan Madrasah Diniah atau yang lebih dikenal dengan MDA. Tujuannya yaitu untuk menampung murid-murid SD untuk belajar ilmu agama yang dilaksanakan di sore hari. Selain mengembangkan lembaga pendidikannya, pondok pesantren juga mengembangkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan yang ada di pondok pesantren. Mulai dari pembangunan aula yang disediakan untuk kegiatan keagamaan dan juga kegiatan pengembangan bakat para peserta didik. Pondok pesantren dapat menempatkan diri sebagai penunjang peningkatan kualitas peserta didiknya. Dimana pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tetapi juga menjadi lembaga sosial. Tahun 2015, pondok pesantren tidak lagi menerapkan sistem SPP setelah mendapat bantuan dari pemerintah melalui Dana Bos. Pondok pesantren terus mengalami perkembangan secara bertahap. Di tahun 2020, pondok pesantren menyediakan tahfiz qur'an yang dapat menambah meningkat ilmu agama peserta didik. Adapun perkembangan lainnya yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua sebagai berikut:

## **Penyetaraan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua**

Perkembangan kurikulum merupakan salah satu pengaruh besar terhadap suatu pondok pesantren dan berpengaruh untuk para santrinya. Kurikulum menjadi elemen penting dalam dunia pendidikan modern, karena kurikulum wujud dari tujuan pendidikan nasional dengan mengamati setiap perkembangan peserta didik sesuai dengan keadaan lingkungan, kebutuhan perkembangan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Nuansa Aulia, 2005). Selain itu, kurikulum merupakan pusat dari setiap kegiatan pendidikan, karena kurikulum dapat mempengaruhi hasil pendidikan. Kurikulum mencakup seluruh kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (Syaodih, 2012). Artinya, kurikulum merupakan bentuk dan hasil pendidikan sebagaimana tujuan yang diinginkan. Sehingga kualitas alumni para peserta didik sebuah pondok pesantren ditentukan oleh kurikulum dan penerapannya, selain unsur-unsur pokok lainnya.

Kurikulum menjadi elemen yang sangat penting karena menjadi penentu hasil sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum disusun dari materi-materi pelajaran untuk membentuk lembaga pendidikan nasional. Oleh karena itu, adanya kurikulum di suatu lembaga pendidikan merupakan wujud untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan (Tirtarahardja dan La Sulo, 2012). Hal ini dapat dilihat pada Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua dibawah pengasuh Qomaruzzaman yang berupaya keras untuk memasukkan kurikulum pendidikan umum dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Pondok pesantren tidak hanya dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang hanya mencerdaskan bangsa dari aspek keagamaan, tetapi juga mencerdaskan kehidupan secara keseluruhan. Dengan kata lain, lembaga pesantren dibutuhkan pula untuk menyiapkan kader-kader ulama yang intelektual dan profesional. Penyetaraan kurikulum pondok dengan kurikulum umum di pondok pesantren merupakan langkah untuk dapat menyeimbangkan pengetahuan dan ijazah agar lulusan pesantren dapat melanjutkan pendidikannya ke yang lebih tinggi atau mendapat pengakuan di dunia kerja (Muhammad, 2011).

Namun, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren dalam mendidik kader-kader ulama yang masih ingin belajar pada faham Islam tradisonal. Pondok pesantren menggunakan kurikulum Departemen Agama (DEPAG) dan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (DepDikNas). Penyetaraan kurikulum agama dengan kurikulum umum dilakukan untuk menyetarakan pengetahuan dan ijazah agar lulusan pesantren dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan di akui (Muhammad, 2011). Sebelumnya pendidikan umum yang dilaksanakan dua kali seminggu dan ijazah yang diterima selain ijazah pondok yaitu ijazah yang setara dengan paket A, paket B, dan paket C. kini kurikulum agama dan pendidikan umum setara di pondok pesantren. Sehingga pada saat ini, pondok pesantren menggunakan dua kurikulum dan mendapat dua ijazah yang dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan para alumni. Walaupun pendidikan umum dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, pondok pesantren tetap mengutamakan pendidikan agama dan memperdalam pengetahuan agama sebagai inti



dari setiap pembelajaran yang ada.

Dari penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa penyetaraan kurikulum pondok dengan kurikulum umum merupakan wujud dari tujuan, visi dan misi di pondok pesantren. Sehingga Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua setara dengan lembaga pendidikan lainnya. Lulusan pondok pesantren kini memiliki dua ijazah yaitu ijazah pondok dan ijazah madrasah. Selain itu, pondok pesantren juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang membantu mengembangkan diri dan pemberdayaan para santri, seperti perkebunan, pertanian, perbengkelan/otomotif, dan juga perikanan. Dengan adanya kegiatan ini juga dapat membantu perekonomian dan menjadi sumber dana pondok pesantren.

### **Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua**

Pondok pesantren sebelumnya sistem kepemilikannya dipegang oleh kiai atau ustadz. Pada tahun 2007, pondok pesantren mengubah sistem kepemilikan dari milik keluarga menjadi milik yayasan (*Akte Notaris Nomor: 03/2007 Tanggal 28 Oktober 2007*). Pondok pesantren mulai membentuk sistem kepengurusan, seperti: kepengurusan harian yaitu kepengurusan pelaksanaan kegiatan sehari-hari pondok pesantren, dan kepengurusan umum yaitu terkait dengan operasional struktur pondok pesantren dan yayasan. Dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, maka pondok pesantren dilengkapi dengan lembaga pendidikan formal yang memenuhi kualifikasi DEPAG dan DEPDIKNAS yang terdiri dari MDA, MTs, MA, dan Kulliatul ‘Amm.

Selain itu, perubahan terjadi pada penataan manajemen pesantren, dengan dibentuknya dewan pengurus pondok pesantren, jadwal kegiatan belajar mengajar, metode pengajaran dan tata tertib sudah mulai diterapkan dengan baik. Sehingga ada kebijakan yang diambil oleh kyai pada masa itu. Menyediakan bangunan aula sebagai tempat menyalurkan bakat seperti; pidato Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, maupun tempat belajar dakwah islamiyah. Disamping perubahan sistem kelembagaan, kebijakan yang diambil oleh pengurus pondok pesantren memperbolehkan bagi para santri yang tidak ingin tinggal atau berasrama di pondok pesantren. Dikarenakan kurangnya sarana tempat tinggal para santri yang disediakan oleh pondok pesantren sehingga banyak para santri yang tidak bermukim (Harahap, n.d.).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua menerapkan sistem kepengurusan yang tertata rapi. Dengan adanya struktur ini dapat berperan penting untuk pondok pesantren yang mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring berkembangnya jumlah santri yang ada di pondok pesantren ini.

### **Aktivitas Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua**

Awal berdirinya pondok pesantren ini, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di musholla yang dibangun sebagai pusat pembelajaran. Masjid/musholla merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah digunakan sejak zaman Nabi SAW hingga saat ini, yang dijadikan sebagai tempat perkumpulan; tempat ibadah; tempat pendidikan dan sebagainya (Mu’awanah, 2009). Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren mulai melaksanakan aktivitas belajar mengajar dalam bentuk madrasah dengan memiliki jenjang pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar sudah tidak lagi berpusat di musholla dan hanya menjadikannya sebagai tempat kegiatan ibadah. Pondok pesantren juga tidak hanya menjadi lembaga pendidikan formal tetapi juga menjadi salah satu lembaga pendidikan noformal. Dengan keterbukaan pondok pesantren terhadap modernisasi, pondok pesantren juga membekali kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan bakat dan keterampilan yang dimiliki para peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini membentuk program pemberdayaan santri yang dapat membantu para santri mengaplikasikannya dalam persaingan dunia kerja (Muhammad Zain Sir, n.d.). Adapun kegiatan diantaranya: a. perkebunan, b. perikanan, c. persawahan, d. komputer, e. perbengkelan/otomotif, d. kaligrafi, e. peternakan, f. jahit menjahit. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pondok pesantren di bantu oleh pemerintah daerah dan dinas terkait dalam pengelolaan program ini untuk dapat berjalan dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Setelah Indonesia merdeka, Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua ini mengalami perubahan pada tahun 1948 dibawah pengasuh Mustafa Buya. Pondok pesantren mengubah sistem pembelajarannya dari *halaqah* menjadi sistem berjenjang. Perubahan sistem pendidikan ini tidak menghapus dan menggeser sistem pembelajaran sebelumnya, pondok pesantren tetap menggunakan sistem pembelajaran yang lama untuk tetap mempertahankan identitas pondok pesantren dan menghargai perjuangan pendiri pondok pesantren dalam membangun lembaga pendidikan Islam. Tidak hanya itu, pondok pesantren yang awalnya untuk seluruh khalayak tanpa ada batasan usia kemudian mengubah kebijakannya hanya menerima santri muda saja. Pada tahun 1997, pondok pesantren dibawah pengasuh Qomaruzzaman dikembangkan menjadi pondok pesantren modern dengan membuka diri terhadap modernisasi. Pondok pesantren mulai mengikuti kebutuhan perkembangan zaman untuk membekali santrinya agar tidak mengalami ketertinggal. Pondok pesantren tidak hanya berfokus terhadap pembelajaran agama saja tetapi juga menyeimbangkannya dengan pengetahuan umum. Pondok pesantren mulai menerapkan kurikulum DEPDIKNAS dan Departemen Agama. Sehingga pondok pesantren ini menjadi pondok pesantren moder yang memenuhi persyaratan yaitu dengan mengkombinasikan kurikulum umum dengan kurikulum agama. Selain itu, pondok pesantren juga mengubah tempat tinggal para santri yang awalnya tempat tinggal berupa dari pondok/rumah kecil menjadi asrama. Dan lulusan dari pondok pesantren ini juga tidak hanya menerima ijazah pondok tetapi juga memiliki ijazah madrasah/pendidikan formal yang dapat digunakan untuk kepentingan mencari pekerjaan. Pada tahun 2007, pondok pesantren dibawah pengasuh H. MH. Syahrijal El Mukhtar mengeluarkan kebijakan dengan mengubah sistem kepemilikan pondok pesantren dari milik keluarga menjadi milik yayasan sesuai dengan dikeluarkannya *Akte Notaris Nomor: 03/2007 tanggal 28 Oktober 2007*. Tidak hanya itu, pondok pesantren juga membentuk program dalam membantu dan mengembangkan bakat yang dimiliki pondok pesantren dengan membentuk program ekstrakurikuler seperti: pertanian, perkebunan, perikanan, persawahan, komputer, jahit-menjahit, pertukangan, khaligrafi. Program ini dibantu oleh pemerintah daerah dan dinas terkait dalam mengawasi pelaksanaan program ini. Tujuan dibentuknya program ini tidak

hanya membantu pengembangan bakat peserta didik tetapi juga dapat membantu perekonomian pondok pesantren melalui kegiatan: perkebunan, persawahan, dan juga perikanan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Akte Notaris Nomor: 03/2007 tanggal 28 Oktober 2007*. (n.d.).
- Ali, A. H. dan M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dr. Ali Marwan, M. A. (2011). *Pembaruan Pendidikan Pesantren Di Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drs. Ahmad Muchtar Hrp, M. A. (n.d.). Pembina Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, wawancara pada tanggal 30 juni 2022
- Dudung, A. (2011). *No Title*. Metode Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Ombak Press, hlm. 114.
- Emzir. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- H. Amin M.Pd, H. (2004). *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- H. MH Syahrizal El Mukhtar. (2016). *Directory Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua*.
- Harahap, M. H. (n.d.). Selaku Kepala Sekolah MTs Al-Mukhtariyah Sungai Dua, wawancara pada tanggal 28 Agustus 2022.
- Hidayati, N. (2018). Tradisi Penggunaan Bahasa Melayu Dalam Pengajaran Kitab Turats Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri (Dzuriat K.H. Mahfuz Amin) Pamangkih, Kalimantan Selatan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15(2), 181. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1556>
- Louis Gottschalk. (1985). *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Mu'awanah. (2009). *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MUCHTARY, H. M. S. EL. (2010). Kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Terhadap Pembinaan Bidang Sosial Keagamaan Di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Skripsi, Pengkajian Islam*. IAIN Sumatera Utara
- Muhammad, M. (2011). *Peranan Pesantren Dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad Zain Sir, S. A. (n.d.). *No Title*. Selaku Guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua. wawancara pada tanggal 30 Juni 2022.

Nuansa Aulia, T. R. (2005). . *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 2003*. Bandung: Fokus Media.

Qalba, S. (1995). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Bineka.

Rahardjo, M. D. (1983). *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Robert Lauer. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saifuddin, A. (2016). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207.  
<https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.207-234>

Syaodih, S. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.

Tirtarahardja dan La Sulo. (2012). *Pengantar Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zamarkhasyi Dhoefier. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.